

Pengabdian Masyarakat sebagai Agen Perubahan Sosial: Tinjauan Sistematis Literatur Berbasis PRISMA dalam Konteks Tri Dharma Perguruan Tinggi dan Pembangunan Berkelanjutan

Sulastr¹, Syahputra²,

^{1,2} Fakultas Teknologi, Program Studi System Informasi
Universitas Bangka Belitung Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: April 3, 2025
Revised: April 16, 2025
Accepted: April 25, 2025

Keywords:

Kolaborasi;
Partisipasi;
Pembangunan Berkelanjutan;
Pemberdayaan;
Slr.

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yang memiliki kontribusi signifikan dalam menjembatani ilmu pengetahuan dengan praktik sosial. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis peran pengabdian masyarakat sebagai agen perubahan sosial melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) berbasis metode PRISMA. Sebanyak 18 studi terpilih yang dipublikasikan antara tahun 2013 hingga 2023 dalam bahasa Indonesia dan Inggris, dikaji dari berbagai basis data seperti Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan DOAJ. Temuan diklasifikasikan ke dalam lima tema utama: pemberdayaan ekonomi (UMKM), pendidikan dan literasi, kesehatan dan lingkungan, transformasi digital, serta kolaborasi multistakeholder. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat yang berbasis partisipatif, kontekstual, dan kolaboratif mampu menciptakan perubahan sosial yang nyata dan berkelanjutan. Namun demikian, masih terdapat tantangan terkait sumber daya, keberlanjutan program, dan minimnya evaluasi dampak jangka panjang. Studi ini merekomendasikan perlunya penguatan model pengabdian berbasis bukti (evidence-based), integrasi lintas sektor melalui pendekatan Triple Helix, serta inovasi dalam penguatan kapasitas masyarakat. Dengan demikian, pengabdian masyarakat dapat lebih optimal dalam mendukung pembangunan nasional yang inklusif dan berkelanjutan.

This is an open access article under the CC BY-NC license.



Corresponding Author:

Sulastr¹,
Fakultas Teknologi, Program Studi System Informasi
Universitas Bangka Belitung Indonesia
Gang IV No.1, Balun Ijuk, Bangka Belitung 33172. Indonesia
Email: sulastr123@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, bersama dengan pendidikan dan penelitian. Peran pengabdian masyarakat sangat penting dalam konteks pembangunan nasional karena menjadi jembatan nyata antara ilmu pengetahuan yang dikembangkan di lingkungan akademik dan penerapannya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Melalui pengabdian, perguruan tinggi tidak hanya menghasilkan lulusan dan inovasi, tetapi juga memastikan bahwa hasil-hasil akademik tersebut berdampak langsung kepada masyarakat, terutama dalam upaya mengatasi permasalahan sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat luas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Dalam kerangka pembangunan nasional, pengabdian masyarakat berfungsi sebagai sarana pemberdayaan yang mendekatkan kampus dengan rakyat, serta mendorong kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan pelaku usaha. Hal ini menjadi sangat krusial dalam menghadapi tantangan sosial yang kompleks dan multidimensional seperti kemiskinan yang masih tinggi di daerah-daerah tertinggal, akses pendidikan yang belum merata, keterbatasan sumber daya dan

kapasitas UMKM, serta persoalan pertanian tradisional yang belum produktif secara optimal. Di sisi lain, kesenjangan digital juga menjadi isu krusial, terutama dalam konteks transformasi digital nasional yang belum sepenuhnya menjangkau masyarakat marginal dan pedesaan (BPS, 2023; World Bank, 2022).

Pengabdian masyarakat yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan dapat menjadi solusi inovatif untuk mempercepat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) di tingkat lokal maupun nasional. Hal ini mencerminkan urgensi untuk memperkuat kapasitas perguruan tinggi dalam merancang program pengabdian yang berbasis kebutuhan masyarakat serta relevan dengan tantangan sosial kontemporer (Hidayat, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam kajian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama. Pertama, apa saja peran pengabdian kepada masyarakat menurut literatur akademik? Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat berfungsi sebagai mekanisme transfer pengetahuan, peningkatan kapasitas lokal, serta fasilitasi inovasi sosial berbasis komunitas (Sasongko & Widodo, 2019). Kedua, bagaimana kontribusi nyata pengabdian masyarakat terhadap pembangunan dan pemberdayaan masyarakat? Aspek ini mencakup efektivitas program-program pengabdian dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, penguatan UMKM, peningkatan literasi digital, serta pemberdayaan petani dan kelompok marginal lainnya (Fitriani et al., 2020).

Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk menyusun dan menganalisis literatur tentang peran pengabdian masyarakat dari berbagai perspektif dan konteks, baik di Indonesia maupun dalam wacana global. Dengan menelaah literatur yang relevan, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dimensi strategis pengabdian masyarakat dalam pembangunan. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk menyintesis pendekatan-pendekatan yang terbukti efektif dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat, sehingga dapat menjadi rujukan bagi perguruan tinggi dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang intervensi sosial yang berdampak dan berkelanjutan.

2. METODE

Kajian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) sebagai panduan utama. Pendekatan PRISMA dipilih karena memberikan kerangka kerja yang sistematis, transparan, dan dapat direplikasi dalam proses identifikasi, penyaringan, dan pelaporan literatur ilmiah (Page et al., 2021). SLR memungkinkan peneliti untuk menelaah dan mensintesis hasil penelitian sebelumnya secara komprehensif, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan berbasis bukti tentang peran pengabdian masyarakat dalam konteks pembangunan dan pemberdayaan sosial. Pendekatan ini juga relevan untuk merangkum praktik-praktik terbaik (best practices) serta mengidentifikasi celah riset yang masih perlu dijelajahi.

2.1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Penelusuran literatur dilakukan dengan menetapkan beberapa kriteria inklusi dan eksklusi untuk menjamin kualitas dan relevansi hasil kajian. Kriteria inklusi mencakup: (1) publikasi dalam bentuk jurnal ilmiah, prosiding konferensi, atau laporan resmi dari lembaga akademik atau pemerintah; (2) rentang waktu penerbitan antara tahun 2013 hingga 2023, guna menjamin keterkinian data dan analisis; dan (3) artikel yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris, karena kedua bahasa ini lazim digunakan dalam publikasi akademik di Indonesia dan dunia. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak tersedia dalam full-text, (2) artikel yang bersifat opini atau editorial tanpa dukungan data empiris, dan (3) publikasi ganda atau duplikat dalam lebih dari satu sumber basis data.

2.2. Basis Data dan Kata Kunci

Literatur dikumpulkan dari beberapa basis data ilmiah yang terpercaya, yakni: Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan Directory of Open Access Journals (DOAJ). Keempat basis data ini dipilih karena mencakup spektrum publikasi yang luas dan relevan untuk tema pengabdian masyarakat dan pembangunan berkelanjutan. Dalam proses penelusuran, digunakan kata kunci utama yang mencerminkan isu pokok kajian ini, yaitu: "pengabdian masyarakat", "community engagement", "community service", "university social responsibility", "empowerment", dan "sustainable development". Penggunaan kombinasi kata kunci ini dilakukan dengan operator

boolean (AND, OR) untuk memperluas cakupan pencarian tanpa kehilangan relevansi (Booth et al., 2016).

Teori partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Sherry Arnstein melalui Ladder of Citizen Participation (1969) menjadi kerangka awal yang sangat berpengaruh dalam memahami berbagai tingkat keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan. Model ini menggambarkan delapan tangga partisipasi yang dibagi dalam tiga kategori utama: non-partisipasi (manipulasi dan terapi), partisipasi simbolik (pemberian informasi, konsultasi, dan penenangan), serta partisipasi nyata (kemitraan, delegasi kekuasaan, dan kontrol warga). Dalam konteks pengabdian masyarakat, model ini membantu mengevaluasi sejauh mana kegiatan pengabdian melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek penerima program. Pendekatan partisipatif yang tinggi diyakini lebih berkelanjutan karena memperkuat kepemilikan (ownership) masyarakat terhadap hasil intervensi sosial (Arnstein, 1969).

Teori pemberdayaan yang dikembangkan oleh Marc A. Zimmerman (1995) menekankan pada proses di mana individu, kelompok, atau komunitas memperoleh kendali atas keputusan dan tindakan yang memengaruhi hidup mereka. Zimmerman membagi pemberdayaan ke dalam tiga dimensi: psikologis (persepsi kontrol diri, efikasi diri), organisasional (kemampuan berpartisipasi dalam struktur sosial), dan komunitas (kapasitas kolektif untuk memengaruhi lingkungan sosial). Dalam pengabdian masyarakat, teori ini menjadi fondasi penting karena program yang efektif harus mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi kegiatan yang berdampak pada kesejahteraan mereka. Proses pemberdayaan ini juga menciptakan masyarakat yang lebih resilien dan adaptif terhadap perubahan sosial dan ekonomi (Zimmerman, 2000).

Teori pembangunan berkelanjutan berakar pada dokumen Brundtland Report (1987) dan secara operasional diadopsi dalam agenda Sustainable Development Goals (SDGs) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. SDGs mencakup 17 tujuan yang saling terkait, mencakup pengentasan kemiskinan, pendidikan berkualitas, pertumbuhan ekonomi yang inklusif, ketahanan pangan, kesetaraan gender, serta perlindungan terhadap lingkungan. Dalam konteks pengabdian masyarakat, prinsip-prinsip SDGs menjadi landasan penting untuk memastikan bahwa program-program yang dijalankan selaras dengan tujuan global dan menjawab kebutuhan lokal secara berkelanjutan. Keterkaitan antara pengabdian dan SDGs terlihat nyata dalam berbagai inisiatif yang menggabungkan pendekatan ilmiah dengan aksi sosial demi tercapainya keadilan sosial dan ekologis (UNDP, 2015).

Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan falsafah dasar pendidikan tinggi di Indonesia yang mencakup tiga pilar utama: pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam implementasinya, pengabdian masyarakat menjadi bentuk konkret dari transformasi ilmu pengetahuan menjadi solusi atas persoalan sosial. Relevansi Tri Dharma terletak pada prinsip integratif di mana hasil pendidikan dan penelitian harus kembali kepada masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab sosial akademisi. Oleh karena itu, pengabdian tidak hanya merupakan kegiatan tambahan, melainkan esensi dari peran strategis perguruan tinggi dalam pembangunan nasional dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Kemenristekdikti, 2019). Dengan memperkuat pengabdian masyarakat, perguruan tinggi turut menjadi agen perubahan sosial yang berdampak luas.

Model Triple Helix dikembangkan oleh Etzkowitz dan Leydesdorff (2000) sebagai kerangka inovasi yang menekankan pentingnya kolaborasi antara tiga aktor utama dalam pembangunan: perguruan tinggi, pemerintah, dan industri. Dalam model ini, perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai penyedia ilmu dan riset, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam proses inovasi sosial dan ekonomi. Kolaborasi ini mempercepat transfer teknologi, meningkatkan kapasitas lokal, dan membuka peluang usaha berbasis komunitas. Dalam konteks pengabdian masyarakat, Triple Helix menciptakan sinergi yang mendukung implementasi program yang lebih efektif, karena melibatkan dukungan kebijakan (pemerintah), keahlian ilmiah (perguruan tinggi), dan sumber daya pasar (industri). Pendekatan ini sangat relevan dalam pemberdayaan UMKM, pertanian digital, dan pengembangan kawasan terpadu berbasis lokalitas (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Ringkasan Studi yang Ditinjau

Sebanyak 18 studi terpilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Studi-studi ini berasal dari berbagai wilayah di Indonesia seperti Jawa Tengah, Sumatera Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, hingga Nusa Tenggara Timur, serta beberapa dari negara lain seperti Malaysia dan Filipina, yang memiliki karakteristik sosial serupa. Setiap studi dianalisis berdasarkan informasi inti seperti judul, penulis, tahun terbit, lokasi studi, tujuan, metode, dan temuan utama. Sebagian besar studi menggunakan metode kualitatif deskriptif, partisipatoris, serta pendekatan action research untuk mengukur dampak program pengabdian masyarakat terhadap kelompok sasaran. Tujuan umum dari studi-studi ini adalah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat di berbagai bidang, mulai dari ekonomi lokal, literasi digital, kesehatan lingkungan, hingga penguatan kelembagaan komunitas. Sebagai contoh, studi oleh Fitriani et al. (2020) di Desa Ngablak, Jawa Tengah, berhasil menunjukkan bagaimana pelatihan kewirausahaan berbasis lokal mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga dan semangat kewirausahaan warga. Demikian pula, studi oleh Harahap dan Mulyadi (2021) di Medan menggarisbawahi pentingnya pendekatan partisipatif dalam membangun literasi lingkungan pada masyarakat urban miskin.

3.2. Kategori Tematik

Dari hasil sintesis studi, ditemukan lima tema utama yang mencerminkan fokus intervensi dalam pengabdian masyarakat.

3.2.1. Pemberdayaan Ekonomi (UMKM dan Kewirausahaan Sosial)

pengabdian masyarakat difokuskan pada penguatan UMKM melalui pelatihan manajemen usaha, pengemasan produk, pemasaran digital, dan pendampingan legalitas usaha. Studi oleh Anwar dan Sari (2019) mencatat keberhasilan peningkatan omzet UMKM setelah diberikan pelatihan branding dan e-commerce. Program berbasis kewirausahaan sosial juga terbukti meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi lokal (Rahayu et al., 2020).

3.2.2. Pendidikan dan Literasi Masyarakat

Penguatan kapasitas pendidikan non-formal, pelatihan guru desa, dan peningkatan literasi anak-anak menjadi fokus utama dalam tema ini. Studi oleh Yuliani dan Huda (2020) menunjukkan peningkatan minat baca dan kemampuan literasi dasar setelah intervensi pojok baca masyarakat di Kabupaten Kulon Progo.

3.2.3. Kesehatan dan Lingkungan

Kegiatan pengabdian dalam bidang ini mencakup edukasi kesehatan ibu dan anak, pengelolaan limbah rumah tangga, serta sanitasi lingkungan. Misalnya, penelitian oleh Sulastri et al. (2018) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu rumah tangga tentang gizi anak balita setelah penyuluhan dan pelatihan pengolahan makanan sehat berbasis lokal.

3.2.4. Transformasi Digital dan Teknologi Tepat Guna

Studi dalam kategori ini banyak berfokus pada penerapan aplikasi sederhana, teknologi pengolahan hasil pertanian, hingga pengenalan platform digital bagi pelaku UMKM. Misalnya, Kurniawan et al. (2021) mengembangkan sistem irigasi otomatis berbasis IoT untuk petani di Lombok, yang mampu meningkatkan efisiensi penggunaan air dan produktivitas tanaman.

3.2.5. Kolaborasi dengan Stakeholders

Studi-studi ini menekankan pentingnya kemitraan antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan sektor swasta dalam pelaksanaan program pengabdian. Studi oleh Prasetyo dan Indrawati (2020) menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat nelayan di Pesisir Utara Jawa ditentukan oleh sinergi antara LSM, kampus, dan dinas perikanan setempat.

3.3. Model Intervensi Efektif

Berdasarkan sintesis dari studi yang dianalisis, dapat diidentifikasi sejumlah pola praktik baik (best practices) dalam pengabdian masyarakat. Pertama, pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan top-down. Keberhasilan program tidak hanya

bergantung pada inovasi teknologi, tetapi juga pada engagement aktif warga sejak tahap perencanaan hingga evaluasi (Fitriani et al., 2020). Kedua, integrasi antara pengabdian, penelitian, dan pendidikan memberikan nilai tambah yang besar, misalnya melalui model service learning yang menghubungkan mahasiswa langsung dengan komunitas sasaran. Ketiga, penguatan kelembagaan lokal seperti kelompok tani, koperasi, atau forum warga terbukti memperkuat keberlanjutan program. Terakhir, keberhasilan intervensi juga ditentukan oleh kemampuan membangun jejaring kolaboratif antara perguruan tinggi dan stakeholder lainnya melalui pendekatan Triple Helix, sebagaimana ditunjukkan oleh Prasetyo dan Indrawati (2020). Dengan demikian, model intervensi yang efektif adalah yang mampu menggabungkan inovasi teknologi, kearifan lokal, partisipasi aktif warga, dan kemitraan lintas sektor.

4. PEMBAHASAN

4.1. Analisis Temuan dan Implikasi Praktis

Hasil kajian sistematis atas berbagai studi pengabdian masyarakat menunjukkan konsistensi dengan kerangka teori yang telah dijelaskan sebelumnya, khususnya teori partisipasi (Arnstein, 1969), teori pemberdayaan (Zimmerman, 2000), dan pendekatan pembangunan berkelanjutan (UNDP, 2015). Sebagai contoh, sejumlah studi mencerminkan prinsip “kemitraan” dalam tangga partisipasi Arnstein, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga ikut terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Demikian pula, implementasi pelatihan keterampilan, akses teknologi, dan penguatan kelembagaan komunitas mencerminkan dimensi pemberdayaan psikologis dan struktural sebagaimana dijelaskan oleh Zimmerman (2000). Selain itu, keselarasan program pengabdian dengan beberapa tujuan SDGs seperti pengentasan kemiskinan, pendidikan inklusif, dan inovasi industri menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat memiliki peran signifikan dalam mendukung agenda pembangunan global (UNDP, 2015).

Namun demikian, implementasi pengabdian masyarakat tidak lepas dari berbagai keterbatasan. Beberapa studi menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia dan finansial di lingkungan perguruan tinggi menjadi kendala utama, khususnya bagi perguruan tinggi di daerah yang belum memiliki kapasitas kelembagaan yang kuat (Fitriani et al., 2020). Selain itu, tingkat partisipasi masyarakat sering kali bersifat fluktuatif dan cenderung rendah ketika program tidak dirancang secara partisipatif sejak awal (Harahap & Mulyadi, 2021). Tantangan lain adalah terkait keberlanjutan program—banyak kegiatan pengabdian masyarakat yang bersifat jangka pendek dan tidak memiliki mekanisme keberlanjutan setelah tim akademisi selesai melakukan intervensi (Rahayu et al., 2020). Hal ini memperlihatkan perlunya integrasi antara pengabdian, pendidikan, dan riset dalam kerangka sustainable engagement.

Dari hasil telaah, ditemukan pula kesenjangan dalam literatur. Salah satu yang paling menonjol adalah minimnya evaluasi dampak jangka panjang dari program pengabdian masyarakat. Sebagian besar studi hanya melaporkan hasil jangka pendek seperti peningkatan pengetahuan atau keterampilan peserta, tanpa dokumentasi yang kuat mengenai dampak sosial-ekonomi yang berkelanjutan (Anwar & Sari, 2019). Selain itu, kurangnya dokumentasi kuantitatif yang terukur dan terbatasnya studi komparatif antardaerah juga menyulitkan untuk menyusun generalisasi praktik terbaik. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan sistem monitoring dan evaluasi berbasis data longitudinal.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi untuk pengabdian masyarakat berbasis bukti (evidence-based community service) dapat diajukan. Pertama, perencanaan program sebaiknya mengacu pada data kebutuhan masyarakat yang valid melalui asesmen partisipatif. Kedua, keterlibatan multipihak melalui pendekatan Triple Helix (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000) perlu diperkuat agar program mendapat dukungan lintas sektor dan lebih berkelanjutan. Ketiga, setiap intervensi sebaiknya disertai dengan rancangan evaluasi dampak jangka panjang dengan indikator kuantitatif dan kualitatif. Keempat, penguatan kapasitas dosen dan mahasiswa dalam metodologi community-based research dapat memperkuat keterpaduan antara pendidikan, riset, dan pengabdian. Dengan menerapkan prinsip evidence-based, pengabdian masyarakat dapat berkontribusi lebih signifikan terhadap transformasi sosial dan pencapaian tujuan pembangunan nasional.

5. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat memegang peran kunci sebagai agen perubahan sosial dalam konteks pembangunan nasional dan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Melalui pendekatan yang terstruktur, program-program pengabdian mampu menjembatani kesenjangan antara ilmu pengetahuan dan praktik sosial dengan mengedepankan pemberdayaan, partisipasi aktif, dan pemecahan masalah berbasis kebutuhan riil masyarakat. Berbagai temuan literatur menunjukkan bahwa intervensi yang efektif dalam bidang ekonomi lokal, pendidikan, kesehatan, dan teknologi dapat menciptakan dampak sosial yang signifikan ketika dirancang secara kolaboratif dan kontekstual. Dalam hal ini, kolaborasi multisektor antara perguruan tinggi, pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat sipil menjadi sangat penting untuk menjamin keberlanjutan program dan memperluas jangkauan dampak. Pendekatan partisipatif tidak hanya memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap program, tetapi juga meningkatkan efektivitas dan relevansi solusi yang ditawarkan. Untuk itu, peneliti dan praktisi pengabdian masyarakat ke depan perlu lebih fokus pada evaluasi dampak jangka panjang, termasuk aspek transformasi sosial, ekonomi, dan budaya yang dihasilkan oleh intervensi mereka. Selain itu, dibutuhkan inovasi pendekatan, seperti penggunaan teknologi digital, metode partisipatif berbasis komunitas, dan model kewirausahaan sosial yang adaptif. Tidak kalah penting adalah penguatan kapasitas masyarakat, baik melalui pelatihan, pendampingan, maupun pembangunan kelembagaan lokal agar masyarakat mampu menjadi pelaku utama dalam proses pembangunan. Dengan menerapkan strategi tersebut, pengabdian masyarakat tidak hanya menjadi pelengkap dalam dunia akademik, melainkan pendorong utama perubahan sosial yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis bukti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M., & Sari, D. P. (2019). Pelatihan Pemasaran Digital bagi UMKM di Surabaya. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 5(2).
- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review* (2nd ed.). SAGE Publications.
- BPS (2023). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). The Dynamics of Innovation: From National Systems and “Mode 2” to a Triple Helix of University–Industry–Government Relations. *Research Policy*, 29(2), 109–123.
- Fitriani, D., Hapsari, R. D., & Rachmawati, I. (2020). Model Pengabdian Berbasis Pemberdayaan Komunitas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1).
- Harahap, N., & Mulyadi, A. (2021). Literasi Lingkungan pada Masyarakat Miskin Perkotaan. *Jurnal Sosial Ekologi*, 6(1).
- Hidayat, D. (2021). Penguatan Peran Perguruan Tinggi dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Kemenristekdikti. (2019). *Panduan Penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020). *Panduan Umum Pengabdian kepada Masyarakat Perguruan Tinggi*.
- Kurniawan, D., et al. (2021). Teknologi Irigasi Otomatis untuk Petani Kecil. *Jurnal Rekayasa dan Pengabdian*, 4(3).
- Page, M. J., et al. (2021). The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews. *BMJ*, 372:n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Prasetyo, A., & Indrawati, N. (2020). Kolaborasi Stakeholder dalam Program Pemberdayaan Nelayan. *Jurnal Kemitraan*, 3(2).
- Rahayu, L., et al. (2020). Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Perempuan Desa. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 10(1).
- Sasongko, R. A., & Widodo, T. (2019). Peran Strategis Perguruan Tinggi dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Pengabdian. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2).
- Sulastri, D., et al. (2018). Penyuluhan Gizi Anak Balita di Desa Tertinggal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2).

- UNDP. (2015). *Transforming our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. United Nations.
- World Bank (2022). *Digital Development in Indonesia: Addressing the Digital Divide*.
- Yuliani, T., & Huda, M. (2020). *Pojok Baca Masyarakat dan Peningkatan Literasi*. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan*, 4(1).
- Zimmerman, M. A. (2000). *Empowerment Theory: Psychological, Organizational and Community Levels of Analysis*. In Rappaport, J., & Seidman, E. (Eds.), *Handbook of Community Psychology* (pp. 43–63). Springer.